



**Struktur Penyajian Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan*
di Desa Pal Sembilan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya**

Nur Anisa Safitri^{1*}, Ismunandar², Regaria Tindarika³

¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124, Indonesia

*Corresponding Author

Email: anisasftri@student.untan.ac.id

Article Info

Received on

27/09/2024

Revised on

26/07/2025

Accepted on

29/07/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur penyajian tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* di Desa Pal Sembilan untuk melengkapi data penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan meliputi tari, struktur, dan penyajian. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan koreografi. Sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan narasumber Sabaruddin, Sartiyeem, dan Asmah Nur. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan dianalisis secara sistematis. Penelitian ini mendeskripsikan struktur penyajian tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan*, yang terdiri dari 9 ragam gerak: salam pembuka dan tahto, langkah bujur dan langkah betiti, langkah sorong dayung, langkah gersik, langkah tak sampai dan langkah tiung, langkah baki juadah, langkah besikut, serta langkah jarum mesin. Busana yang dikenakan adalah baju Telok Belanga dengan corak insang dan tata rias realis. Desain atas yang digunakan meliputi rendah, sedang, tinggi, bersudut, asimetris, dan simetris. Desain dramatik berupa kerucut berganda, dengan desain lantai horizontal dan zig-zag, vertikal dan bulat, serta segi tiga besar. Pola kelompok dilakukan secara serempak dan selang-seling. Iringan musik menggunakan gambus, bruas, biola, dan akordion. Pertunjukan dilakukan di panggung prosenium dan arena.

Kata Kunci: Struktur Penyajian; Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan*.

Abstract

This research aims to describe the presentation structure of the *Jepin Loncat Tiung Sembilan* dance in Pal Sembilan Village, supplementing previous research data. The theories applied include dance, structure, and presentation. The study employs a descriptive qualitative method with a choreographic approach. Data sources are derived from observations, interviews, and documentation with informants Sabaruddin, Sartiyeem, and Asmah Nur. Data validity is



tested through source triangulation and analyzed systematically. The study's findings show how the Jepin Loncat Tiung Sembilan dance is performed. It has 9 different types of movements: the greeting and tahto at the beginning, the langkah bujur and langkah betiti, the langkah sorong dayung, the langkah gersik, the langkah tak sampai and langkah tiung, the langkah baki juadah, the langkah besikut, and the jarum mesin. The costumes worn include Telok Belanga clothing with insang patterns and realistic makeup. The upper designs used are low, medium, high, angular, asymmetrical, and symmetrical. Dramatic designs include double cones, with horizontal and zig-zag floor designs, vertical and circular, as well as large triangles. Performers execute group designs both simultaneously and alternately. Musical accompaniment uses gambus, bruas, violin, and accordion. Performances take place on proscenium stages and arenas.

Keywords: *Presentation Structure; Jepin Loncat Tiung Sembilan Dance.*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kubu Raya, yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat dan berdekatan dengan Kota Pontianak, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Sebagai kabupaten termuda hasil pemekaran dari Kabupaten Mempawah, Kubu Raya didominasi oleh suku Melayu yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang kental. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum adat, dan kebiasaan sehari-hari. Salah satu wujud kekayaan budaya di Kubu Raya adalah seni tari, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan sejarah masyarakatnya. Salah satu tarian yang cukup dikenal di wilayah ini adalah tari *Jepin*, yang awalnya digunakan sebagai sarana dakwah Islam namun kini berkembang menjadi tarian hiburan.

Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan*, sebuah tarian tradisional etnis Melayu yang berasal dari Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, merupakan salah satu tarian yang mewakili identitas budaya Melayu di wilayah ini. Tarian ini memiliki nilai historis yang kuat,

diajarkan pertama kali oleh seorang seniman sekaligus penyebar agama Islam bernama Salim Kudong pada tahun 1932. Dengan gerakan yang unik dan didominasi oleh gerakan khas Melayu, tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* telah mengalami berbagai perubahan dan tetap eksis hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur penyajian tarian tersebut, agar kekayaan gerakannya dapat tetap terpelihara dan dikenal oleh masyarakat luas.

Gerak tari dianggap sebagai bentuk spontan dari ekspresi batin manusia. Dengan landasan bahwa gerak adalah unsur utama tari, beberapa ahli berpendapat bahwa tari muncul bersamaan dengan lahirnya manusia. Perkembangan tari sebagai seni sudah ada sejak zaman prasejarah. Tari merupakan salah satu cabang seni yang penting dalam masyarakat, di mana gerak menjadi bahasa untuk mengekspresikan perasaan tanpa perlu berbicara. Hal ini membangun komunikasi sosial melalui media tari, di mana orang dapat memahami dan merasakan situasi yang tercipta dari gerakan penari (Soedarsono, 2001).



Berdasarkan pola garapannya, tari dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Tari tradisional terbagi berdasarkan nilai artistiknya menjadi tiga kategori: tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif memiliki gerakan sederhana tanpa pengolahan koreografi yang kompleks, sementara tari rakyat adalah hasil pengolahan seni tradisional yang lebih sederhana. Tari klasik berkembang di lingkungan istana dengan nilai artistik yang lebih tinggi dan berakar kuat pada tradisi (Larasati & Syefriani, 2024; Rahmadani & Syefriani, 2024; Soedarsono, 1978).

Struktur dalam tari merujuk pada susunan gerak dan elemen yang saling berhubungan, baik secara abstrak maupun representatif. Struktur tari terbentuk dari hubungan antar bagian yang membentuk kesatuan utuh. Tari memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang membentuk alur keseluruhan pertunjukan. Pengulangan gerak, perubahan posisi, dan dinamika karakter adalah elemen yang menunjukkan batas antar bagian dalam sebuah tari (Handayani et al., 2022; Hidayatulloh & Saksono, 2017; Suanda et al., 2006; Tjahyadi & Al Firdaus, 2022).

Terdapat elemen-elemen pokok dalam komposisi tari meliputi gerak tari, desain lantai, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, tata rias, dan kostum. Dalam tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan*, gerakan tari terbagi menjadi gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak murni (*pure movement*). Desain lantai dalam tari ini mencakup pola lantai yang sederhana namun bervariasi, termasuk garis lurus dan lengkung. Iringan musik, tata rias, dan busana juga menjadi elemen penting dalam penyajian tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan*. Musik iringan yang digunakan sederhana namun selaras dengan gerakan, sementara tata rias dan busana mencerminkan identitas budaya Melayu.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, di mana tujuan utamanya adalah menggambarkan fakta dengan interpretasi yang tepat, sesuai dengan teori yang ada. Metode deskriptif melibatkan proses berpikir yang menggunakan pemahaman dan analisis untuk mengungkapkan fakta (Ibrohim et al., 2018; Supriyanto & Suharji, 2022; Yuliani, 2018; Z., 2013). Penelitian ini mengamati dan mendeskripsikan struktur penyajian tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* di Desa Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Bentuk penelitian ini bersifat kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Peneliti kualitatif harus memiliki wawasan yang luas agar dapat mengamati dan mengkonstruksikan situasi sosial secara jelas dan mendalam (Irianto, 2021; Wongsopatty, 2022; Yuliani, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi, yang melibatkan elemen gerak, ruang, dan waktu dalam analisis struktur tari, serta mencakup aspek bentuk, teknik, dan isi (Hadi, 2017; Murgiyanto, 1983; Namira Islami & Sugito, 2024). Penelitian ini dilakukan di Jalan Karya, Kompleks Fajar Asri 3, No. A34, tempat tinggal narasumber utama, Bapak Sabaruddin. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari observasi langsung dan wawancara dengan narasumber, termasuk Bapak Sabaruddin sebagai pencipta Tari *Jepin Tiung Sembilan*, serta dua penari, Ibu Asmah Nur dan Ibu Sartiyem, yang juga memahami tarian ini. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data termasuk alat tulis, buku catatan, dan perekam kamera. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi berupa foto dan video. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi, yang memastikan bahwa data diperiksa dari berbagai sumber dan metode untuk mendapatkan hasil yang valid.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Gerak dalam tari dapat dibagi menjadi dua, yaitu gerak lokomotor dan gerak non-lokomotor. Gerak lokomotor didefinisikan sebagai gerakan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, sedangkan gerak non-lokomotor adalah gerak yang tidak membuat individu berpindah tempat (Dimas Danny Yudatama et al., 2024; Ferdiansyah et al., 2024; Suryono et al., 2022). Gerak lokomotor dalam tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* meliputi langkah gersik, langkah tak sampai, langkah tiung, langkah baki juadah, dan langkah besikut. Sementara itu, gerak non-lokomotor meliputi langkah tahtim/tahto, langkah bujur, langkah betiti, langkah sorong dayung, dan langkah jarum mesin.

Desain lantai dalam tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* merupakan pola yang dilalui oleh penari. Pola lantai horizontal mulai dipakai dalam tarian ini dengan lintasan maju dan mundur, tetapi belum ada pola yang resmi dipakemkan. Pola lantai yang digunakan meliputi pola lantai segitiga, horizontal, dan lingkaran, yang dirancang untuk menciptakan kesan teratur dengan menggunakan desain unison atau serempak (Rochayati, 2019, 2020; Wongsopatty, 2022).

3.2. Pembahasan

Musik iringan tari adalah elemen pendukung yang vital dalam tari. Antara musik dan gerak tidak bisa dipisahkan karena telah menjadi satu kesatuan dalam karya tari. Fungsi musik iringan adalah memberikan ritme dan tempo pada gerak, memberikan suasana bagi pertunjukan dan mengilustrasikan narasi karya tari (Hendra, 2023; Raharja, 2019; Saptono et al., 2024). Alat musik yang digunakan dalam Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* antara lain gambus, biola, akordeon, dan beruas. Gambus dipetik dengan plectrum atau jari, biola dimainkan dengan menggesek busur pada senar, akordeon dimainkan dengan menarik dan menekan bellow, dan beruas

dimainkan dengan cara memetik senar menggunakan jari. Alat-alat musik ini menciptakan harmoni yang khas untuk mengiringi gerakan penari.

3.2.1. Tema

Tema tari adalah ide yang menjadi sumber penciptaan karya tari. Tema merupakan produk dari visi pengkarya (Irianto et al., 2021; Pratiwi et al., 2020). Tema Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* merujuk pada kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Kalimas, seperti langkah baki juadah yang terinspirasi dari tradisi membawa baki berisi saprahan untuk tamu, dan langkah sorong dayung yang menggambarkan aktivitas mendayung sampan. Langkah loncat tiung terinspirasi dari burung tiung yang melompat-lompat mencari makan.

3.2.2. Desain Dramatik

Desain dramatik dalam tari adalah alur yang menyusun jalinan cerita, suasana dan emosi dari karya. Desain dramatik mengadopsi dari teori alur segitiga Aristotelian, yaitu eksposisi, klimaks dan resolusi (Ilham, 2023; Irianto et al., 2023; Rahmadani & Syefriani, 2024). Desain dramatik Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* menggunakan struktur kerucut tunggal, dengan pembukaan pada ragam salam buka dan tahto, klimaks pada langkah bujur, betiti, sorong dayung, dan lainnya, serta penutup pada langkah jarum mesin. Struktur ini memberikan alur dramatik yang teratur dan puncak emosi yang diatur dengan baik dalam tarian.

3.2.3. Dinamika

Dinamika dalam Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* mencakup variasi level gerak dari tinggi, sedang, hingga rendah. Gerak level tinggi dilakukan saat penari berjalan masuk, level sedang saat posisi berdiri, dan level rendah pada gerak pembuka. Pergantian tempo dalam musik mendukung perubahan dinamika dari lambat ke cepat (Saragih et al., 2024).



3.2.4. Rias dan Busana

Tata rias pada penari perempuan menggunakan foundation, shading, pensil alis, blush on, dan lipstick untuk menonjolkan ekspresi wajah. Sementara, penari laki-laki hanya menggunakan songkok. Busana penari terdiri dari baju teluk belanga dan corak insang, baik untuk laki-laki maupun perempuan, menggantikan kebaya tradisional dan kain songket yang sebelumnya digunakan (Namira Islami & Sugito, 2024; Sathotho & Maharani, 2023).

3.2.5. Tempat Pertunjukan

Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* biasanya dipentaskan di arena terbuka atau panggung arena, yang memungkinkan penonton melihat dari berbagai sisi. Panggung awalnya berada di pernikahan, namun kini tari ini juga dipentaskan dalam acara besar seperti peresmian gedung. Arena pertunjukan menempatkan pemusik di belakang penari, dengan penonton berada di sekitar panggung (Rosmiati & Rafia, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan terkait bagaimana bentuk penyajian tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* dari hasil pengolahan data dan analisis data peneliti bersama narasumber, terdapat perkembangan pada ragam gerak. Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* sering ditampilkan diberbagai acara sehingga masyarakat sekitarnya banyak mengenal dan mengetahui keberadaan tari tersebut. Dalam perkembangan tarian ini disajikan pada acara hiburan seperti kawinan, khitanan dan sebagainya. Gerak dalam tarian ini didominasi oleh gerak-gerak khas Melayu yang pastinya memiliki keunikan serta nilai keindahannya sehingga tarian ini tak kalah dengan tari tradisional lainnya. Unsur pendukung suatu tarian ini yaitu keserasian tata rias, dan busana. Busana yang digunakan dalam Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* adalah baju kurung khas Melayu dengan menggunakan hijab atau boleh dikreasikan dengan menggunakan sanggul lipat pandan untuk perempuan, dan untuk laki-laki menggunakan teluk belanga dan kopiah. Di

dalam tarian ini tidak menggunakan unsur pendukung properti, alat musik yang digunakan sangat sederhana yakni gambus, bruas, biola dan akordion.

Tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* Sebanyak 9 ragam adapun nama dari ragam tersebut adalah Langkah Bujur, Langkah gresik, Langkah Jarum Mesin, Langkah Sorong Dayung, Langkah Tak Sampai, Langkah Betiti Batang, Langkah Baki Juadah, Langkah Kembang Payung, Langkah Besikut. Seiring perkembangan zaman tarian ini juga bisa dalam ditarikan 5 ragam yaitu Langkah Bujur, Langkah Gresik, Langkah Jarum Mesin, Langkah Sorong Dayung, Langkah Baki Juadah. Tarian ini juga bisa ditarikan dengan estimasi 5 sampai 6 menit sesuai permintaan. Alat musik yang digunakan pada tari *Jepin Loncat Tiung Sembilan* adalah 1 buah gambus, biola, akordeon, 2 buah beruas. Cara memainkan gambus adalah memetik senar menggunakan plectrum atau jari dengan gerakan naik turun.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Dimas Danny Yudatama, Advendi Kristiyandaru, & Rinda Kuswati. (2024). Penerapan Permainan dalam Meningkatkan Gerak Lokomotor pada Siswa Kelas VI SD Negeri 4 Bubutan Surabaya. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 229–239. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1299>
- Ferdiansyah, E., Kurniawan, R., & Kusumasari, H. A. R. (2024). Survey of Gross Motor Skills in Students with Intellectual Disabilities Aged 6-10 Years at SLBN C Pembina Malang. *Indonesian Journal of Research in Physical Education, Sport, and Health*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.17977/um086v2i22024p80-89>
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi*. Pusat Pembukaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, L., Saaduddin, S., & Tofan, G. (2022). STRUKTUR DRAMATIK PLOT SINGKUP PELUKIS DAN WANITA KARYA ADHYRA IRIANTO. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 52–59. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i02.21887>



- Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 8(2), 114–127.
- Hidayahtulloh, P., & Saksono, L. (2017). STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMA KABALE UND LIEBE KARYA FRIEDRICH SCHILLER. *Jurnal Identitaet*, 6(2), 1–5.
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). PERBEDAAN ALUR ANTARA NASKAH DRAMA NENEK TERCINTA KARYA ARIFIN C. NOER DAN PERTUNJUKANNYA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.30659/j.6.1.1-9>
- Ilham, K. (2023). PENCIPTAAN TARI RANAH BAKATUMUK SEBAGAI EKPRESI DARI KONFLIK BATAS TANAH ULAYAT. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30065>
- Irianto, I. S. (2021). Visi Dramatik Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.2210>
- Irianto, I. S., Rifandi, I., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2023). Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan Arsitektur Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan The Architecture of Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Seminar Nasional Humaniora*, 3. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH>
- Irianto, I. S., Sahrul, N., & Novesar, J. (2021). VISI DRAMATIK SOEKARNO DALAM DRAMA RAINBOW: POETRI KENTJANA BOELAN. *Melayu Art and Performance Journal*, 4(2), 141–159.
- Larasati, E. D., & Syefriani. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 1(4), 175–189. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.223>
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. BP Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Namira Islami, S., & Sugito, B. (2024). Karya Tari “Lanji” Sebagai Ungkapan Keputusan Anak Pekerja Seks Komersial Dalam Bentuk Tari Dramatik. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(2), 411–421. <https://doi.org/10.61787/y0kcd828>
- Pratiwi, A. S., Respati, R., & Giyartini, R. (2020). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 257–266. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195>
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 13–23. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3459>
- Rahmadani, N., & Syefriani. (2024). Tari Kontemporer Space Karya Mu’ammarr Ghadafi Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 01–15. <https://doi.org/10.62383/misterius.v1i3.210>
- Rochayati, R. (2019). Konsep Penari dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 137. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2421>
- Rochayati, R. (2020). TARI KIPAS CHANDANI: GERAK, RUANG, DAN WAKTU. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 12–25. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n2.p12-25>
- Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). BENTUK TATA RUANG PENTAS PANGGUNG PROSCENIUM DI GEDUNG WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 348. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1554>
- Saptono, S., Santosa, H., & Sutirtha, I. W. (2024). Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali. *Panggung*, 34(1), 58–69. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.2446>
- Saragih, N. H., Manalu, R. I., Andira, A., Sinaga, S., & Ibrahim, M. D. (2024). Analisis Pengaruh Ekspresi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Dinamika Seni Tari. 436–442.
- Sathotho, S. F., & Maharani, A. A. S. (2023).



- KONVENSI TATA ARTISTIK TEATER PANGGUNG DALAM PEMENTASAN TEATER VIRTUAL SITI SEROJA OLEH TEATER KOMA. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(1), 70–79. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v13i1.61005>
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari* Diklat. ASTI.
- Soedarsono, R. M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dengan Contoh-contoh Untuk Tesis Dan Disertasi*. Masy. Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suanda, E., Sumaryono, & Ayatrohaedi. (2006). *Tari Tontonan: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Supriyanto, S., & Suharji, S. (2022). TARI BEDAYA WIWAHA SANGASKARA PERSPEKTIF WIRAGA WIRAMA DAN WIRASA. *Jurnal Sitakara*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v7i1.7463>
- Suryono, J. M., Muslim, R. I., & Primadoni, A. B. (2022). Gerak Lokomotor untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Siswa Kelas Rendah di SDN Mintaragen 1 Tegal. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 137–144. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.46>
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2022). STRUKTUR DRAMATIK PERTUNJUKAN MONOLOG VIRTUAL ZETAN OLEH ROCI MARCIANO. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 31–45. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>
- Wongsopatty, E. (2022). KAJIAN SEMIOTIK : MAKNA GERAK TARIAN CAKALELE BANDA NEIRA. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/10.62176/paradigma.v8i1.113>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Z., A. (2013). *Penelitian Pendidikan Metode dan Pradikma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.